

KALIMAT TRANSFORMASI BAHASA SUNDA DALAM MEDIA CETAK

Analisis Hubungan antara Struktur Batin dengan Struktur Lahir

ABSTRAK: Media cetak yang baik adalah media cetak yang peduli dengan susunan bahasa yang digunakannya. Perubahan susunan kalimat dalam suatu media cetak tidak boleh menyebabkan keambiguan bagi pembacanya. Perubahan susunan kalimat tersebut dikenal dengan sebutan kalimat transformasi, yaitu perubahan suatu bentuk kalimat dari bentuk kalimat dasar, yang berkaitan dengan makna produktivitas dan kreativitas. Kreativitas bahasa yang digunakan pada sebagian media cetak Sunda kadang-kadang menyebabkan penghamburan kata, keambiguan makna, penggunaan struktur bahasa Indonesia, dan kalimat yang tidak gramatikal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kalimat, kaidah, unsur pembentuk, proses, dan hubungan antara struktur batin dan struktur lahir kalimat transformasi dalam media cetak Sunda. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan tehnik pengumpulan data yang mencakup tehnik angket dan tehnik observasi. Hasil temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa analisis transformasi ini berguna sebagai dasar pembentukan suatu kalimat, menjadi kalimat yang sesuai dengan pola struktur bahasa Sunda.

Kata Kunci: bahasa Sunda dalam media cetak, transformasi generatif

Pendahuluan

Media cetak yang baik adalah media cetak yang menyajikan tulisan yang akurat dan ikut mengembangkan bahasa yang dipakainya. Dalam perkembangannya media cetak Sunda sudah mengalami pasang surut, dan hal tersebut salah satunya berkaitan dengan bahasanya. Bahasa Sunda kini sudah dipandang sebelah mata oleh sebagian penduduknya, bahkan sebagian penduduk yang mengaku *urang Sunda*, tidak mengenal bahasanya sendiri dengan baik. Oleh karena itu salah satu faktor yang menyebabkan pasang surutnya media cetak Sunda adalah masarakatnya sendiri yang sudah jarang menggunakan bahasa daerahnya (Sunda), alhasil malas untuk membaca bahkan membeli media cetaknya sendiri. Tetapi yang difokuskan dalam penelitian ini adalah penggunaan kalimat transformasi dalam media cetak Sunda.

Media cetak seharusnya bisa mewakili berbagai kalangan pembacanya, salah satunya dari bahasa yang digunakannya. Sebaiknya bahasa yang digunakan oleh media cetak adalah bahasa yang singkat, padat, jelas, dalam arti mudah dipahami dengan pilihan kata yang ringan tapi penuh makna, dan tidak menyebabkan keambiguan pembacanya.

Penggunaan bahasa berhubungan dengan kreativitas berfikir. Kreativitas berfikir tertuang dalam penggunaan berbagai bentuk kalimat dan perubahannya. Perubahan kalimat dari bentuk kalimat dasar disebut dengan kalimat transformasi. Kalimat transformasi berbeda dengan kalimat dasar, oleh karena itu masing-masing memiliki ciri tersendiri, di antaranya: kalimat dasar merupakan bentuk kalimat tunggal, sempurna, deklaratif, positif dan aktif. Sedangkan kalimat transformasi merupakan kalimat majemuk, tidak sempurna, interogatif, imperatif, negatif, dan pasif.

Penggunaan bahasa Sunda diharapkan berkembang sesuai dengan kaidah linguistiknya. Baik itu bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dalam perkembangan ilmu pengetahuan ataupun dalam perkembangan media cetak, secara tulis ataupun secara lisan. Bahasa Sunda yang digunakan harus sesuai dengan konsep kegramatikalannya dan keberterimaan. Kegramatikalannya dan keberterimaan terlihat dalam proses transformasi, yang berkaitan dengan struktur batin dan struktur lahirnya. Dengan analisis transformasi dapat diketahui bahwa kalimat bahasa Sunda yang digunakan dalam

Temmy Widyastuti, S.Pd.,M.Pd.

Jurusan Pendidikan Bahasa daerah, FPBS UPI

media cetak merupakan kalimat yang baik dan benar, sesuai dengan pola tata bahasa Sunda dan mudah dipahami oleh pembacanya.

Untuk memudahkan penelitian maka disusun rumusan masalah penelitian berikut:

1. Kalimat transformasi apa saja yang terdapat dalam media cetak Sunda?
2. Bagaimana kaidah kalimat transformasi dalam media cetak Sunda?
3. Proses apa yang membentuk kalimat transformasi dalam media cetak Sunda? dan
4. Bagaimana hubungan antara struktur lahir dan struktur batin kalimat transformasi dalam media cetak Sunda?

Dan tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

1. Kalimat transformasi dalam media cetak Sunda;
2. Kaidah kalimat transformasi dalam media cetak Sunda;
3. Proses yang membentuk kalimat transformasi dalam media cetak Sunda; dan
4. Hubungan antara struktur batin dan struktur lahir kalimat transformasi dalam media cetak Sunda.

Adapun manfaat dari penelitian ini secara teoritis berguna untuk pengembangan ilmu kebahasaan, dalam arti dapat menjelaskan struktur bahasa Sunda secara lebih jelas, tentunya berdasarkan pada teori transformasi. Dan secara praktis dapat menjadi referensi yang baik untuk kepentingan tata bahasa dan pengajaran bahasa Sunda pada umumnya.

Metodologi dalam penelitian ini di antaranya: menggunakan metode deskriptif. Sumber data didapat dari data tertulis dengan alasan data tertulis lebih konsisten, tingkat interferensi dalam bahasa tulis lebih sedikit dibandingkan bahasa lisan, dan data tertulis lebih baku dibandingkan data lisan. Media cetak yang dijadikan sumber data penelitian, yaitu majalah *Manglé No. 2267 (15-21 April 2010)*, *Cupumanik Taun VII No. 11, Juni 2010*, *Cakakak No 09, Sunda Midang No 74*, dan koran *Galura No. 43*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu kartu data, tujuannya untuk mengumpulkan data kalimat transformasi dalam media cetak Sunda. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu teknik observasi dan teknik angket. Teknik observasi digunakan dalam pencarian data kalimat, sedangkan teknik angket digunakan untuk mengetahui kadar keberterimaan suatu kalimat, khususnya kalimat dalam media cetak Sunda. Berdasarkan hasil penelitian, didapat 750 data kalimat keseluruhan.

Tinjauan Pustaka

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori transformasi generatif. Yang memprakarsai lahirnya tata bahasa transformasi adalah Avram Noam Chomsky dari buku yang diterbitkannya yang berjudul *syntactic structure* pada tahun 1957, yang kemudian dikembangkan karena adanya kritik dan saran dari berbagai pihak. Sehingga dalam bukunya yang kedua yang berjudul *Aspect of the theory of syntax* tahun 1965, nama yang dikembangkan untuk model tata bahasa ini yaitu tata bahasa transformasi atau tata bahasa generatif (Chaer, 2007: 363-364). Menurut Chomsky tujuan dari penelitian bahasa yaitu menyusun tata bahasa dari bahasa tersebut. Bahasa merupakan bagian dari kalimat yang dihasilkan dari deretan bunyi yang memiliki makna. Oleh karena itu bahasa harus memiliki dua syarat, yaitu (1) kalimat yang dihasilkan oleh tata bahasa itu harus dapat diterima oleh pemakai bahasa tersebut, sebagai kalimat yang wajar dan tidak dibuat-buat; dan (2) tata bahasa tersebut harus berbentuk sedemikian rupa, sehingga satuan atau istilah yang digunakan tidak berdasarkan pada gejala bahasa tertentu saja, dan semuanya harus sejajar dengan teori linguistik tertentu.

Linguistik transformasional memiliki ciri-ciri umum, di antaranya:

- 1) Bertujuan untuk mengungkapkan sifat umum suatu bahasa terutama untuk mengetahui kemampuan pemakai bahasa dalam memahami dan menghasilkan kalimat-kalimat yang gramatikal;
- 2) Mengusung aspek kreativitas dan produktivitas;

Temmy Widyastuti, S.Pd.,M.Pd.

Jurusan Pendidikan Bahasa daerah, FPBS UPI

- 3) Bahasa merupakan sistem kognitif yang disesuaikan dengan rumus-rumus yang unik, bisa dimanipulasi oleh pemakainya, menghasilkan bermacam-macam kalimat yang tidak terbatas jumlahnya, berdasarkan unsur-unsur yang terbatas jumlahnya, untuk dipakai dalam berbagai kegiatan;
- 4) Kegiatan berbahasa merupakan suatu kegiatan yang didasari aturan-aturan, bebas dari stimulus. Aturan tersebut sangat berpengaruh, sehingga pemakai bahasa mampu membuat dan mengerti dengan kalimat yang tidak terbatas jumlahnya;
- 5) Memiliki dikotomi kompetensi dan performansi;
- 6) Memiliki dikotomi bahasa yang mencakup struktur batin dan struktur lahir. Struktur batin merupakan bentuk representasi suatu kalimat sebelum mengalami perubahan apapun. Struktur lahir merupakan tampilan kalimat sebagaimana ditemukan dalam tuturan penuturnya baik tulis maupun lisan;
- 7) Berhubungan dengan semantik (makna);

Dalam teori transformasi dikenal suatu diagram yang disebut diagram pohon atau dikenal dengan pemarkah frasa. Diagram pohon dijadikan alat ukur untuk menghubungkan struktur batin dengan struktur lahir suatu kalimat. Diagram ini pun berguna untuk menganalisis relasi gramatis dan generalisasi suatu kalimat.

Kaidah struktur frasa dimulai dengan simbol K (kalimat). Simbol B (*barang*), Pan. (*panangtu*), Asp. (*aspék*), dan G (*gawé*), disebut dengan simbol terminal dimana keberadaannya tidak bisa dikembangkan lagi oleh struktur frasa. Sedangkan simbol FB (*frasa barang*) dan FG (*frasa pagawéan*), disebut dengan simbol non-terminal, karena masih bisa dikembangkan. Contoh derivasi suatu kalimat:

(1) a. K

b. FB → FG

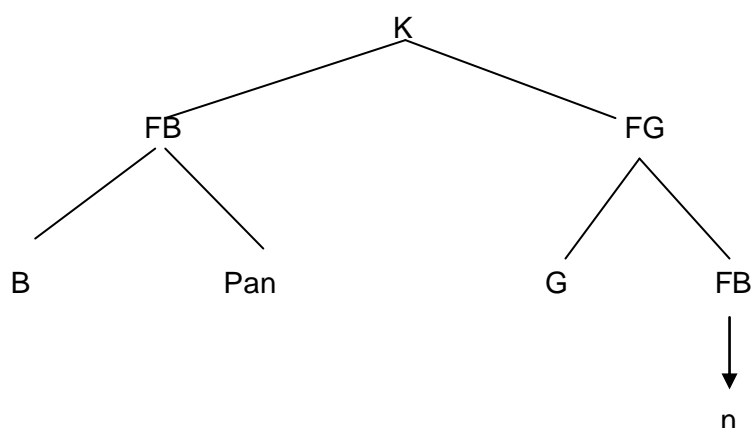
c. B Pan - G

d. B Pan - G + FB

e. B Pan - G + B

Diagram pohon dari derivasi (1) adalah:

(2)



Kalimat transformasi yang dianalisis dalam penelitian ini mencakup transformasi tunggal dan transformasi umum. Transformasi tunggal dibedakan dengan proyeksi makna dalam struktur luar atas: (1) transformasi pasif, (2) transformasi imperatif, (3) transformasi negatif, (4) transformasi tanya, (5) transformasi fokus, (6) transformasi refleksif, dan (7) transformasi kausatif. Sedangkan transformasi umum dibedakan lagi menjadi: (1)

Temmy Widyastuti, S.Pd.,M.Pd.

Jurusan Pendidikan Bahasa daerah, FPBS UPI

transformasi gabungan situasi (*kantétan Kaayaan* (Tkk.)), (2) transformasi rélatif, (3) transformasi pilihan (alternatif), (4) transformasi adjéktivis, (5) transformasi ékstraposisi, (6) transformasi résiprok, (7) transformasi fokus2, (8) transformasi pencakup (*pangwengku*), dan (9) transformasi kantétan (*Rapatan*) (Parera, 1991: 96)

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan teori transformasi, dalam menganalisis kalimat-kalimat transformasi harus berdasarkan pertimbangan metodologis, di antaranya deskripsi struktural, yang berkaitan dengan relasi leksikon secara fungsional, dan interpretasi semantis yang merupakan akibat dari relasi-relasi struktur. Dan pertimbangan tersebut berkaitan dengan sistem konsituen yang berlaku dalam kalimat yang diteliti.

Kalimat transformasi yang terdapat media cetak Sunda bisa dibagi menjadi dua model, yaitu transformasi tunggal (*salancar*) dan transformasi umum (*kantétan*). Seperti yang telah dijelaskan dalam tiori bahwa transformasi tunggal terdiri dari (1) transformasi pasif, (2) transformasi imperatif, (3) transformasi negatif, (4) transformasi tanya, (5) transformasi fokus, (6) transformasi refleksif, dan (7) transformasi kausatif. Sedangkan transformasi umum dibedakan lagi menjadi: (1) transformasi gabungan situasi (*kantétan Kaayaan* (Tkk.)), (2) transformasi rélatif, (3) transformasi pilihan (*alternatif*), (4) transformasi adjéktivis, (5) transformasi ékstraposisi, (6) transformasi résiprok, (7) transformasi fokus2, (8) transformasi pencakup (*pangwengku*), dan (9) transformasi kantétan (*rapatan*).

Transformasi dengan kalimat masukan tunggal dan menghasilkan kalimat keluaran struktur tunggal pula disebut dengan transformasi tunggal. Sedangkan transformasi dengan kalimat masukan lebih dari satu, dan menghasilkan kalimat tunggal yang panjang ataupun pendek sesuai dengan proyeksi makna yang dikehendaki disebut dengan transformasi umum.

Kalimat transformasi memiliki struktur batin yang selanjutnya akan disingkat menjadi (SB) dan struktur lahir yang selanjutnya akan disingkat (SL). Secara struktural satu kalimat dalam bahasa Sunda terdiri dari unsur *jejer* (subjek), *caritaan* (predikat), *udagan* (objek), *katerangan* (keterangan), dan *panglengkep* (pelengkap).

Transformasi Tunggal (*salancar*)

1) Transformasi Pasif

Transformasi pasif merupakan transformasi tidak wajib, bisa diterapkan seperlunya, dan merupakan variasi stilistis dari beberapa macam kalimat. Dari 750 data yang terkumpul ditemukan 76 data kalimat pasif. Jadi hasil persentasinya adalah 10,13%.

Transformasi pasif bisa dilihat dari kalimat di bawah:

- a. Acarana dibuka ku Wakil Walikota Bandung, Ayi Vivananda, di Auditorium Lokantara Budaya RRI Bandung, Kemis 2 Désémber 2010. (SM, 30: 1) (SL)
(Acara tersebut diresmikan oleh Wakil Walikota Bandung, Ayi Vivananda, di Auditorium Lokantara Budaya RRI Bandung, Kamis 2 Désémber 2010).
- b. Ayi Vivananda, Wakil Walikota Bandung, muka acara, di Auditorium Lokantara RRI Bandung, Kemis 2 Désémber 2010. (SB)
(Ayi Vivananda, Wakil Walikota Bandung, meresmikan acara, di Auditorium Lokantara RRI Bandung, Kemis 2 Désémber 2010).

Kaidah dari transformasi pasif di atas, adalah:

SB: FB1 + FG + FB2 + FPrép. (Ayi Vivananda, Wakil Walikota Bandung, muka acara, di Auditorium Lokantara RRI Bandung, Kemis 2 Désémber 2010) →

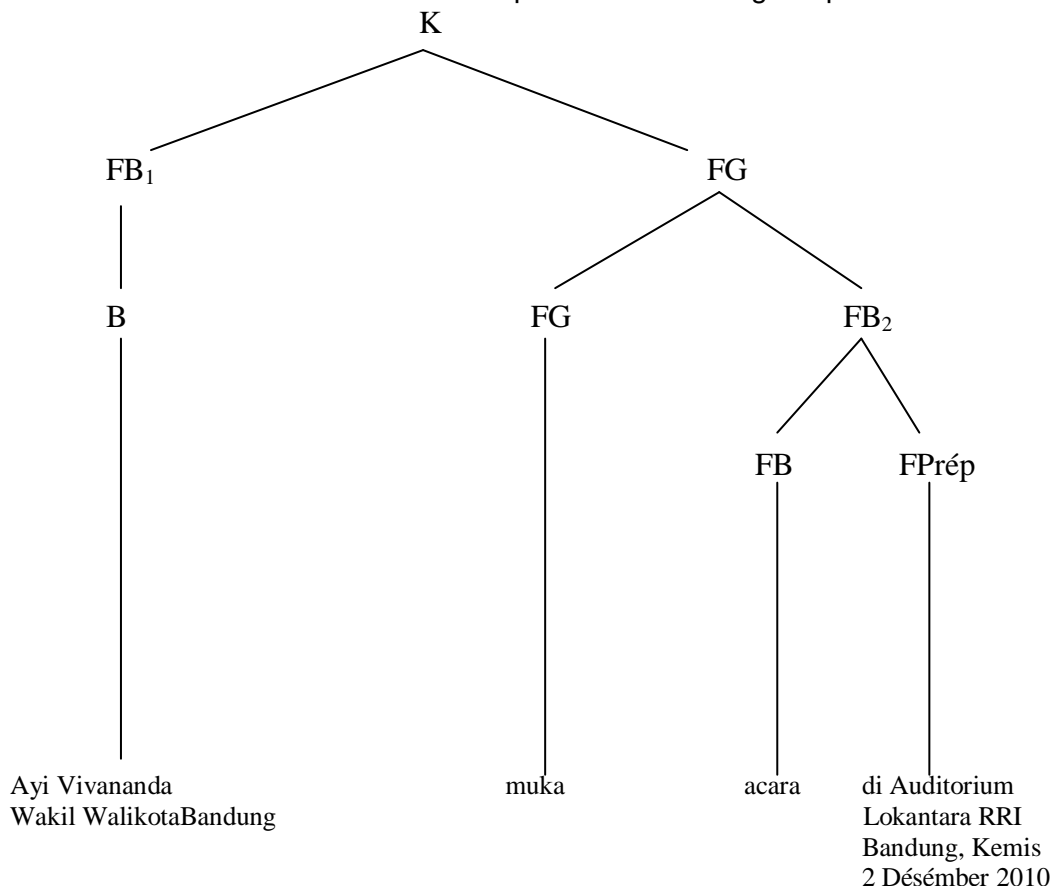
Transformasi (Tper.) → SL: FB2 + di- G + ku + FB1 + FPrép. (Acarana dibuka ku Wakil Walikota Bandung, Ayi Vivananda, di Auditorium Lokantara Budaya RRI Bandung, Kemis 2 Désémber 2010).

Temmy Widyastuti, S.Pd.,M.Pd.

Jurusan Pendidikan Bahasa daerah, FPBS UPI

Transformasi pasif memiliki struktur batin kalimat aktif, terlihat dari perubahan verba dalam SL yang memiliki struktur (di- + V= dibuka) sedangkan pada SB memiliki struktur (-N+V= muka). Selain adanya perubahan bentuk verba, transformasi pasif mengalami proses permutasi. FB1 yang awalnya menempati posisi awal, dalam SL, FB1 mengalami peralihan. Selain itu terlihat pula dari perubahan posisi subjek (J) yang berpindah tempat. Secara struktural SB kalimat di atas terdiri atas (J, C, U, Kat) dan pada struktur lahirnya yaitu (U, C, J, Kat).

Konstruksi kalimat di atas bisa dideskripsikan dalam diagram pohon berikut.



2) Transformasi Imperatif

Imperatif merupakan bentuk kalimat dimana verba dalam kalimat tersebut mengungkapkan perintah atau larangan dalam mengerjakan sesuatu. Terdapat 8 data kalimat imperatif dari 750 data kalimat yang terkumpul. Jadi hasil persentasinya adalah 1,07%.

Transformasi imperatif bisa dilihat dalam contoh kalimat berikut.

- a. Rakit! Rakit gancang bawa Mang Oman! (M, no. 2311, 25: 11) (SL)
(Rakit! Rakit cepat bawa Mang Oman!)
- b. Mang Oman kudu gancang dibawa. (SB)
Mang Oman harus cepat dibawa.

Kaidah kalimat imperatif di atas adalah:

SB: FB1 + FAdj. + FG2 (Mang Oman kudu gancang dibawa) → transformasi (T.dél) →
SL: FG1 + FAdj. + FG2 + FB (Rakit! Rakit gancang bawa Mang Oman!).

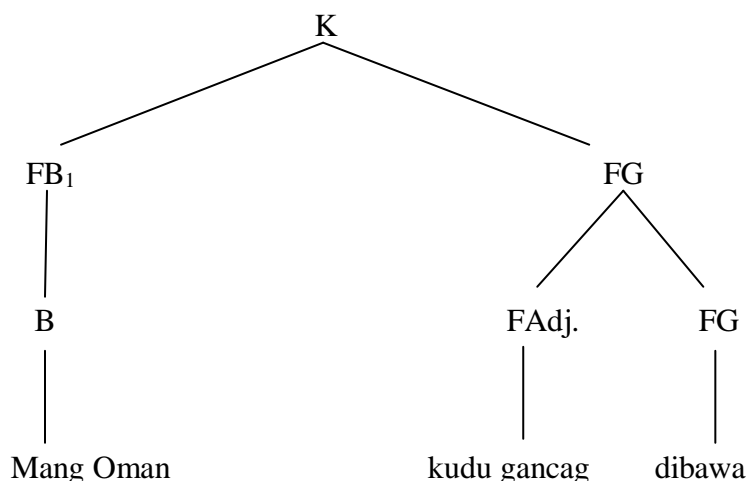
Proses yang terjadi dalam transformasi imperatif di atas yaitu adanya penghilangan (delisi). Verba yang ditandai oleh FG dalam SL di atas memiliki dua verba. Tetapi karena struktur batin kalimat imperatif itu adalah kalimat deklaratif, sehingga bentuknya pun menjadi

Temmy Widyastuti, S.Pd.,M.Pd.

Jurusan Pendidikan Bahasa daerah, FPBS UPI

berubah. Dengan menghilangkan satu verba, makna kalimat tersebut tidaklah berubah. Karena inti dari kalimat tersebut berstruktur (J, C). terdapat proses permutasi juga dalam kalimat di atas, tetapi itu dikarenakan karena kalimat imperatif memiliki bentuk perintah (mengerjakan sesuatu).

Konstruksi kalimat di atas bisa dideskripsikeun dalam diagram pohon berikut.



3) Transformasi Néгатif

Transformasi negatif biasa disebut kalimat yang mengandung unsur penolakan. Dari 750 data yang terkumpul, hasil persentase kalimat negatif adalah 2,27%.

Transformasi negatif bisa dilihat dari data kalimat di bawah.

a. Cita-cita sadaya jalma téh henteu sami dina narékahanana. (M, 14: 16) (SL)

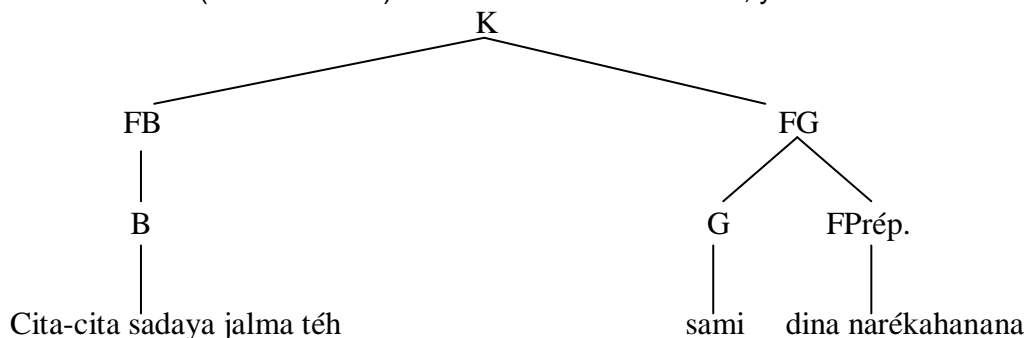
b. Cita-cita sadaya jalma téh sami dina narékahanana. (SB)

Kaidah transformasi kalimat negatif di atas, adalah:

SB: Nég. FB1 + G + FPrép (Cita-cita sadaya jalma téh sami dina narékahanana)

Transformasi (Ttamb.) → SL: FB1 + teu + G + FPrép (Cita-cita sadaya jalma téh henteu sami dina narékahanana).

Terdapat perbedaan struktur dalam transformasi negatif, struktur batin dari transformasi negatif sebenarnya berbentuk positif. Jadi terdapat proses tambahan dalam transformasi negatif, yaitu pada struktur luarnya terdapat tambahan kata *henteu* (tidak). Ciri negatif dalam kalimat negatif biasanya menduduki posisi depan (sebelum verba), tidak berada di ahir (setelah verba). Konstruksi kalimat di atas, yaitu:



4) Transformasi Tanya (Pananya)

Pada umumnya kalimat pertanyaan bertujuan untuk mengetahui keadaan tempat,

Temmy Widyastuti, S.Pd.,M.Pd.

Jurusan Pendidikan Bahasa daerah, FPBS UPI

tujuan, orang, waktu, dan lain-lain. Tetapi bentuk kalimat transformasi yang dianalisis adalah kalimat yang sederhana. Terdapat 38 data kalimat tanya dari 750 data yang terkumpul, persentasinya sebesar 5,07%. Kalimat transformasi tanya dapat dilihat pada kalimat di bawah:

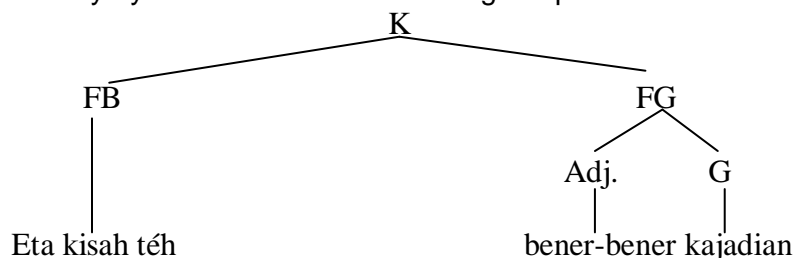
- a. Naha enya éta kisah téh bener-bener kajadian? (SM, 38: 3) (SL)
(Apakah kisah itu benar-benar terjadi?)
- b. Éta kisah téh bener-bener kajadian. (SB)
(kisah itu benar-benar terjadi)

Kaidah kalimat transformasi tanya di atas, adalah:

SB: Tany. FB1 + FG (Éta kisah téh bener-bener kajadian)

→ Transformasi (Tngalegaan) → SL: Tany. cara: Naha + FB1 + FG (Naha enya éta kisah téh bener-bener kajadian?).

Kalimat transformasi tanya di atas mengalami proses tambahan, yang terlihat dari struktur luarnya yang mendapat tambahan kata tanya yaitu *naha* (apakah). Struktur batin dari kalimat tanya yaitu kalimat deklaratif. Diagram pohon dari kalimat tanya di atas yaitu:



5) Transformasi Fokus

Seorang penutur yang memberikan penekanan dan pementingan tertentu kepada salah satu bagian tutur disebut fokus. Dalam bentuk lisan ataupun tulis biasanya tekanan selalu ditempatkan di bagian depan, yang bisa dilihat pada struktur luarnya. Dari data yang terkumpul terdapat 35 data kalimat fokus, dan persentasinya sebesar 4,67%. Bentuk kalimat transformasi fokus yaitu:

- a. Mangsa pamaréntahan R.A.A. Suriawinata "Dalem Sholawat" (1829-1849), puseur kabupatén dipindahkeun deui ka Sindangkasih tanggal 2 Méi 1830. (CP, 72: 3) (SL).
(Pada masa pemerintahan R.A.A. Suriawinata "Dalem Sholawat" (1829-1849), kabupatén pusat dialihkan kembali ke Sindangkasih pada tanggal 2 Méi 1830).
- b. Puseur kabupatén dipindahkeun deui ka Sindangkasih tanggal 2 Méi 1830, mangsa pamaréntahan R.A.A Suriawinata "Dalem Sholawat" (1829-1849). (SB)
(Kabupaten pusat dialihkan kembali ke Sindangkasih pada tanggal 2 Méi 1830, pada masa pemerintahan R.A.A Suriawinata "Dalem Sholawat" (1829-1849).

Kaidah transformasi fokus di atas adalah:

SB: Fok. FB1 + di- + G-keun + FPrép. + dina + FB2 ((Puseur kabupatén dipindahkeun deui ka Sindangkasih tanggal 2 Méi 1830, dina mangsa pamaréntahan R.A.A Suriawinata "Dalem Sholawat" (1829-1849)) → Transformasi (Tper.) → SL: FB2 + FB1 + di- G- keun + FPrép. (Mangsa pamaréntahan R.A.A. Suriawinata "Dalem Sholawat" (1829-1849), puseur kabupatén dipindahkeun deui ka Sindangkasih tanggal 2 Méi 1830).

Bagian depan merupakan bagian yang dipentingkan dalam transformasi fokus. Pada SB: FB1 (*Mangsa pamarentahan*), yang pada awalnya merupakan bagian yang dipentingkan, terjadi perubahan sehingga pada SL: FB1 tidak disimpan dibagian depan lagi (tidak difokuskan), tapi yang menjadi fokusnya adalah FB2 (puseur kabupaten).

6) Transformasi Refleksif

Transformasi refleksif akan terjadi bila rujukan peran pelaku dan peran penderita

Temmy Widyastuti, S.Pd.,M.Pd.

Jurusan Pendidikan Bahasa daerah, FPBS UPI

bersifat mandiri. Transformasi ini pada umumnya terjadi pada verba yang berhubungan dengan gerak dan perbuatan yang mengenai diri sendiri. Dari 750 data yang terkumpul terdapat 5 kalimat reflksif jadi persentasinya sebesar 0,66%.

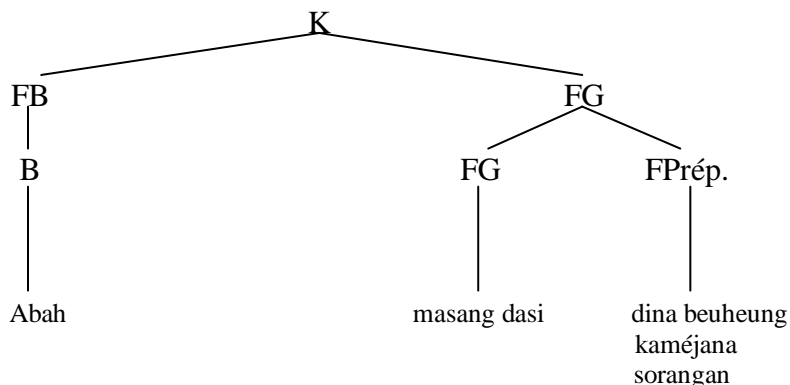
Kalimat transformasi refleksif dapat dilihat pada kalimat:

- a. Abah masang dasi dina beuheung kaméja. (CK, 60: 3) (SL)
(Abah memakai dasi di lehernya)
- b. Abah masang dasi dina beuheung kaméjana sorangan. (SB)
(Abah memasang dasi pada lehernya sendiri)

Kaidah dari kalimat transformasi refleksif di atas adalah:

SB: Réf. FB1 + N- + G + FPrép. + FB2 (Abah masang dasi dina beuheung kaméjana sorangan) → Transformasi (Tdél.) → SL: Ref. FB1 + N- + G + FPrép. (Abah masang dasi dina beuheung kaméja).

Kalimat refleksif di atas mengalami proses delisi (penghilangan kata), walaupun kata *sorangan* tidak ditambahkan pada struktur luar, kalimat tersebut sudah dapat dipahami. Walaupun terdapat bagian yang dihilangkan tetapi tidak merubah makna kalimat. Diagram pohon dari struktur batin kalimat di atas adalah:



7) Transformasi Kausatif

Transformasi kausatif menunjukkan hubungan peran pelaku dan peran penderita bersifat kausal/ penyebab (Parera, 1991: 100). Terkumpul 32 data kalimat kausatif dari 750 data keseluruhan, hasil persentasinya sebesar 4,27%.

Kalimat transformasi kausatif dapat di lihat pada kalimat di bawah ini:

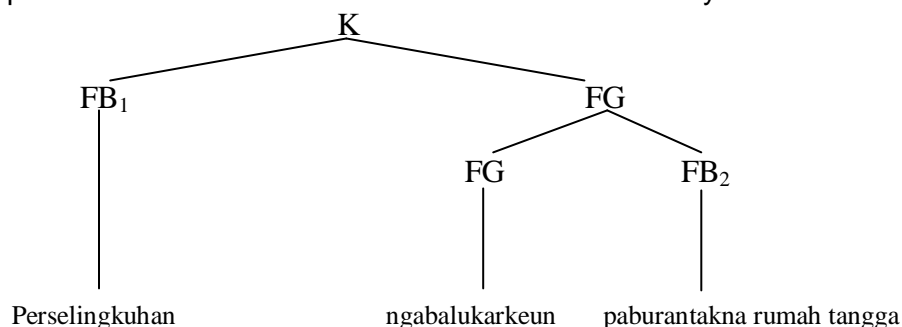
- a. Tah, aya akibat séjénna ogé tina perselingkuhan téh ngabalukarkeun paburantakna rumah tangga. (M, 48: 1) (SL)
(Akibat lain dari perselingkuhan mengaibatkan runtuhnya rumah tangga)
- b. Perselingkuhan téh ngabalukarkeun paburantakna rumah tangga. (SB)
(Perselingkuhan mengakibatkan runtuhnya rumah tangga)

Kaidah dari kalimat transformasi kausatif adalah:

SB: FB1 + ngabalukarkeun + FG + FB2 (Perselingkuhan téh ngabalukarkeun paburantakna rumah tangga.) → Transformasi (Tkausatif) = Ttamb. → SL: Panyol. + FB1 + FG + FB2 (Tah, aya akibat séjénna ogé tina perselingkuhan téh ngabalukarkeun paburantakna rumah tangga).

Kalimat transformasi kausatif di atas mengalami proses tambahan, tambahan tersebut berada di posisi depan (*akibat sejenna*= yang menempati posisi keterangan) frasa akibat lain merupakan unsur penjelas dari kalimat sesudahnya (tina perselingkuhan téh ngabalukarkeun paburantakna rumah tangga). Struktur batin terdiri dari unsur (J, C, Pang.) sedangkan pada struktur luarnya terdapat tambahan lainnya yang menjelaskan keterangan.

Diagram pohon dari struktur lahir kalimat transformasi kausatif yaitu:



Kesimpulan yang dapat diambil dari hubungan antara struktur batin dan struktur lahir dalam transformasi tunggal (salancar), yaitu terjadi perubahan makna struktur. Perubahan struktur batin menjadi struktur lahir tersebut berdasarkan pada struktur batin yang sudah seharusnya memiliki pola/struktur seperti itu. Untuk sebagian bentuk transformasi tunggal, adanya perubahan struktur batin menjadi struktur lahir tidak mengakibatkan perubahan makna, walaupun terdapat kata yang dihilangkan, tetapi tidak merubah makna keseluruhan.

Transformasi Umum (*kantétan*)

1) Transformasi gabungan situasi (*kantétan kaayaan (Tkk.)*)

Transformasi gabungan situasi terbagi atas beberapa macam berdasarkan kehendak penggabungan, di antaranya: (1) Tkk. panyabab (Kausal), (2) Tkk. kahanan (kondisional), (3) Tkk. konsésif, (4) Tkk. final, (5) Tkk. konsékutif, (6) Tkk. réstriktif, (7) Tkk. témporal, (8) Tkk. lokal, (9) Tkk. Bandingan, (10) Tkk. Modalitas, dan (11) Tkk. Lalawanan (Paréra, 1991: 96-117).

Untuk memberikan kaidah Tkk. perlu diperhatikan (1) harus ada pemarkah gabungan, (2) makna kalimat-kalimat masukan tidak berubah, dan (3) proyksi makna yang muncul ialah hubungan antara kalimat masukan dalam SB dinyatakan dalam SL.

Oleh karena itu dalam bagian ini tidak akan dikaidahkan, tetapi akan diturunkan dalam bentuk contoh tanpa pemarkah kaidah dalam wujud SB → Tproses → SL.

(1) Tkk. Kausal dapat dikaidahkan sebagai berikut:

SB: (a) BKKBN Pusat nétélakeun hasil pangajénna

(b) Hasil Kontrak Kinérja Provinsi (KKP) BKKBN
Provinsi Jawa Barat kudu terus ngaronjat

(c) Tepi ka bulan séptémber 2010, KKP Jabar ukur
réngking ka 2 ti handap alias réngking ka 32 tina 33
Provinsi sa-Indonésia.

Tproses: Tkk. kausal (pemarkah: *sabab, sababna, lantaran, bakuna, dumeuh, margi, jeung pedah*)

SL: Nurutkeun hasil pangajén BKKBN Pusat, BKKBN Provinsi Jawa Barat hasil Kontrak Kinérja Provinsi (KKP-na) perlu terus dironjatkeun **lantaran** nepi ka bulan séptémber

Temmy Widyastuti, S.Pd.,M.Pd.

Jurusan Pendidikan Bahasa daerah, FPBS UPI

2010, KKP Jabar ngan ukur réngking ka 2 ti handap alias réngking ka 32 tina 33 Provinsi sa Indonésia. (SM, 29: 1)

(2) Tkk. Kondisional dapat dikaidahkan sebagai berikut:

SB: (a) Jalma anu beunghar, bakal kénging gelar muhlisin

(b) Éta jalma tiasa ngagunakeun hartana di jalan Allah SWT

Tproses: Tkk. kondisional (*lamun, upama, jeung upamana*)

SL: Jalma beunghar ku hartana, bakal kénging gelar muhlisin, **saupama** tiasa ngagunakeun hartana di jalan Allah SWT. (M, 15: 4)

(3) Tkk. konsesif dapat dikaidahkan sebagai berikut:

SB: (a) Pamaréntah boga kawajiban

(b) Aya kalemahan ti sabagian juru da'wah

Tproses: Tkk. konsesif (*sanajan, sok sanajan, tapi najan kitu najan...tapi..., najan...ngan ukur..., jeung sangkilang*).

SL: Sanajan aya kalemahan ti sabagian juru da'wah ogé, pamaréntah leuwih boga kawajiban. (M, 5: 5) (AL)

(4) Tkk. Final dapat dikaidahkan sebagai berikut:

SB: (a) Rosululloh SAW miwarang Ali

(b) Nganggo jubah Rosululloh

(c) Ali dipiwarang kulem di kamar Rosululloh

Tproses: Tfinal. (*ambéh, sangkan, ngarah, ngadon, pikeun jeung supaya*).

SL: Rosululloh SAW miwarang Ali **sangkan** nganggo jubah anjeunna sarta dipiwarang kulem di kamarna. (SM, 39: 2)

(5) Tkk. Konsekutif dapat dikaidahkan sebagai berikut:

SB: (a) Wiranatakusumah nyebatkeun dina telegram

(b) Syarifah (garwa padmi téa) teu kudu sina mulih deui ka Bandung

(c) Syarifah henteu bisa nyaluyukeun diri jeung kahirupan kabupatén sering nimbulkeun pacogrégan

Tproses: Tkk. konsekutif (*nepi ka, antukna, anu matak, dugika, jeung pangna*).

SL: Dina éta telegram, Wiranatakusumah nyebatkeun yén Syarifah (garwa padmi téa), teu kudu sina mulih deui ka Bandung sabab henteu bisa nyaluyukeun diri jeung kahirupan kabupatén tepi ka sering nimbulkeun pacogrégan. (CP, 49:1)

(6) Tkk. Restriktif dapat dikaidahkan:

SB: (a) Perda APBD taun 2011 nu disaluyuanana leuwih anggal sabulan

Temmy Widyastuti, S.Pd.,M.Pd.

Jurusan Pendidikan Bahasa daerah, FPBS UPI

(b) mangrupa préstasi anu hade dina sajarah ditetepkeunana APBD

(c) APBD sok ditunda ditungtung taun.

Tproses: Tkk. restriktif (*salila*)

SL: Disaluyuanana Perda APBD taun 2011 nu leuwih awal sabulan mangrupa, préstasi nu hadé dina sajarah ditetepkeun APBD nu salila ieu mah sok ditungtung taun. (SM, 14: 1)

(7) Tkk. Temporal dapat dikaidahkan:

SB: (a) Waktu Walanda ngajajah urang

(b) Walanda loba narjamahkeun buku

(c) Tina basa Walanda kana basa Sunda

Tproses: Tkk temporal (*barang, basa, keur, waktu, lebah, méméh, jeung sabot*).

SL: Waktu Walanda ngajajah urang loba deuih buku anu ditarjamahkeun tina basa Walanda kana basa Sunda. (CP, 20: 6)

(8) Tkk. Limitatif dapat dikaidahkan:

SB: (a) Dina Muludan, urang meresihan barang pusaka titinggal karuhun

(b) Urang kudu meresihan haté tina kokotor

Tproses: Tkk. limitatif (*ari...ngan..., lamun téa mah...ngan ukur..., mung, ngan, lamun, ngan ukur, sakitu ogé, semet, jeung ukur*).

SL: Dina Muludan, pokna deui, urang lain **ngan ukur** meresihan barang pusaka titinggal karuhun urang, tapi ogé urang kudu meresihan haté tina sakur kokotor. (G, 1: 4)

(9) Tkk. Babandingan dapat dikaidahkan:

SB: (a) Pamaréntah kudu kuat sistem pamaréntahanana ulah ngaco

(b) nepi ka présidén disandra ku DPR.

Tproses: Tkk. babandingan (*kawas*)

SL: Pamaréntah kudu kuat, sistem pamaréntahanana ulah ngaco kawas ayeuna, nepi ka présidén disandra ku DPR. (M, 58: 6)

(10) Tkk. Modalitas dapat dikaidahkan:

SB: (a) Aturan-aturan anu dijieun ku pamaréntah

(b) kasenian bénjang diwadahan ku paguron-paguron

(c) tegesna aya nu tanggung jawab

Tproses: Tkk.(kudu)

Temmy Widyastuti, S.Pd.,M.Pd.

Jurusan Pendidikan Bahasa daerah, FPBS UPI

SL: Aturan-aturan anu dijieun ku pamaréntah nya éta kasenian bénjang kudu diwadahan ku paguron-paguron, tegesna kudu aya nu tanggung jawabna. (C, 48: 4)

(11) Tkk. Lalawanan dapat dikaidahkan:

SB: (a) Hayang tinemu jeung bagja

(b) Ahirna tinemu cilaka

Tproses: Tkk. lalawanan (*tapi, ari, sedengkeun, mung, ngan padahal, sabalikna, jeung saterusna*).

SL: Hayang tinemu jeung bagja, **tapi** ahirna tinemu jeung cilaka. (M, 14: 16)

2) Transformasi Relatif

Transformasi relatif adalah proses penggabungan satu preposisi ke preposisi lainnya, untuk membatasi ataupun menjelaskan salah satu bagian.

SB: (a) Di satukangeun éta aya invéstasi, bantuan, prosés

(b) éta invéstasi, bantuan, prosés ngalibetkeun kulawarga, dosén tanaga pendidik, masarakat, jeung pamaréntah. Di satukangeun éta aya invéstasi, bantuan, prosés

SL: Tapi di satukangeun éta aya invéstasi, bantuan, prosés, **anu** ngalibetkeun kulawarga, dosén, tanaga pendidik, masarakat, jeung pamaréntah. (SM, 18: 5)

Kaidah kalimat transformasi relatif di atas adalah:

SB: FPart. + FB (Di satukangeun éta aya invéstasi, bantuan, prosés) + FG1 + FB1 + jeung + FB2 (ngalibetkeun kulawarga, dosén tanaga pendidik, masarakat, jeung pamaréntah) → Transformasi (Tnu. sub) → SL: FPart. + FB + anu + FG1 + FB1 + jeung + FB2 (Tapi di satukangeun éta aya invéstasi, bantuan, prosés, anu ngalibetkeun kulawarga, dosén, tanaga pendidik, masarakat, jeung pamaréntah).

Konjungsi *anu* yang digunakan dalam penggabungan kalimat input, menandakan bahwa kalimat di atas termasuk ke dalam kalimat transformasi relatif.

3) Transformasi Alternatif (*Pilihan*)

Kalimat *kantétan pilihan* yaitu hubungan antara induk kalimat dan anak kalimat yang berhubungan dengan pilihan. Biasanya konjungsi yang dipakai adalah (*atawa, atanapi, boh...boh..., mending...batan, jsté.*)

SB: (a) Eusina rupaning perjuangan jeung sépak terjang Siliwangi dina jaman révolusi

(b) perjuangan jeung sépak terjang Siliwangi dina jaman révolusi

SL: Eusina téh rupaning perjuangan jeung sépak terjang Siliwangi, boh dina jaman révolusi boh dina jaman harita. (M, 17: 7)

Kaidah dari kalimat transformasi alternatif, yaitu:

SB: FB + FG + FPrép. (Eusina rupaning perjuangan jeung sépak terjang Siliwangi dina jaman révolusi) + FG + FPrép. (perjuangan jeung sépak terjang Siliwangi dina jaman révolusi) → Transformasi (Ttamb.) → SL: FB + FG + boh + FPrép. + boh + FPrép. (Eusina téh rupaning perjuangan jeung sépak terjang Siliwangi, boh dina jaman révolusi boh dina jaman harita).

Temmy Widyastuti, S.Pd.,M.Pd.

Jurusan Pendidikan Bahasa daerah, FPBS UPI

Konjungsi *boh...boh...* yang digunakan dalam kalimat di atas, menandai bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat alternatif. Konjungsi tersebut digunakan untuk menggabungkan dua kalimat input.

4) Transformasi Adjektivis

Transformasi adjektivis merupakan dasar frase nomen dengan atribut adjektif di struktur luar. Dengan kata lain semua atribut dalam frase $Nx + Adj.$ (nomen sebagai pusat dan adjektif sebagai atribut).

SB: (a) Tina usaha Papah, urang boga imah *gedé tur alus*
(b) urang boga mobil sababaraha hiji jeung urang boga toko mébel

SL: Tina hasil usaha Papah pan urang boga imah *anu gedé tur alus*, boga mobil sababaraha hiji, jeung boga toko mébel. (M, no. 2311, 23: 3).

Kaidah dalam kalimat transformasi adjektivis yaitu:

SB: FPrép. + FB + FAdj. (Tina usaha Papah, urang boga imah *gedé tur alus*) + FB1 + FAdj.1 + jeung + FB2 + FAdj.2 (urang boga mobil sababaraha hiji jeung urang boga toko mébel)

→ Transformasi (Tdél.) → SL: FPrép. + FB1 + FAdj. + FAdj. + jeung + FAdj. (Tina hasil usaha Papah pan urang boga imah *anu gedé tur alus*, boga mobil sababaraha hiji, jeung boga toko mébel).

Walaupun kata *gedé tur alus* masuk ke dalam cakupan kata benda yaitu *imah*, dan kata tersebut merupakan penjelasan bagi kata *imah* (rumah), tetapi kata tersebut merupakan ciri bahwa kalimat tersebut bermuatan adjektivis.

5) Transformasi Ekstraposisi

Ekstraposisi merupakan satu tipe transformasi tidak wajib. Sebuah kalimat akan lebih dapat dipahami jika kerumitan gramatikal terjadi di sebelah kanan atau dibelakang predikat dari pada di depan predikat.

SB: (a) Dina malem éta anu jadi tatamu sareng pangdeudeul utama kana gelaran acara
(b) Nya éta Ahmad Héryawan

SL: Ahmad Héryawan anu dina malem éta jadi tatamu sareng pangdeudeul utama kana gelaran ieu acara. (M, 34:1)

Kaidah kalimat transformasi ekstraposisi yaitu:

SB: FPrép. + FB + FPrép. (Dina malem éta anu jadi tatamu sareng pangdeudeul utama kana gelaran téh) + nya éta + FB (Ahmad Héryawan)

→ transformasi (Tper.) → SL: FB1 + FPrép. + FB + FPrép. (Ahmad Héryawan anu dina malem éta jadi tatamu sareng pangdeudeul utama kana gelaran ieu acara).

6) Transformasi Resiprok

Transformasi resiprok menunjukkan verba (yang melakukan pekerjaan) saling berbalasan. Dan kalimat itu ditandai dengan konjungsi *jeung*.

SB: (a) Kuring ngarangkul babaturan, sosonoan heula.

(b) Babaturan ngarangkul kuring, sosonoan heula.

SL: Kuring silih rangkul, sosonoan heula. (M, No. 2311, 34: 5)

Kaidah dari kalimat transformasi resiprok di atas adalah:

SB: FB1 + FG + FB2 + FAdj. (Kuring ngarangkul babaturan, sosonoan heula) + FB2 + FG + FB1 + FAdj. (babaturan ngarangkul kuring sosonoan heula) → Transformasi (Ttamb. silih)

Temmy Widyastuti, S.Pd.,M.Pd.

Jurusan Pendidikan Bahasa daerah, FPBS UPI

→ SL: FB1 + FG + FAdj. (Kuring silih rangkul, sosoan heula).

7) Transformasi Fokus2

Ada dua tipe transformasi fokus, yaitu transformasi fokus dengan satu masukan SB diberi notasi Tfok1 dan transformasi fokus dengan dua kalimat masukan ditandai dengan notasi Tfok2. Pernyataan fokus atau pementing adalah sesuatu yang bersifat individual. Dan fokus dapat dinyatakan dengan ciri segmental dan suprasegmental.

Transformasi fokus2 yang diturunkan dari dua kalimat masukan pada umumnya mengalami satu jenjang transformasi tertentu. Salah satu kalimat masukan mengalami transformasi negatif dalam SB. Kenegatifan itu biasanya tidak muncul dalam SB. Kenegatifan itu digantikan oleh salah satu ciri penting yang bersifat positif.

SB: Ranah Psikomotor anu patali jeung gerak bisa kahontal gerak bisa kahontal ku ayana métode démonstrasi

→ Tnég. Gerak moal bisa kahontal ku ayana métode démonstrasi.

SL: Ku ayana métode démonstrasi, ranah psikomotor anu loba patalina jeung gerak bisa kahontal. (M, No. 2311, 19: 3)

Kaidah kalimat transformasi fokus2 di atas adalah:

SB: FB + anu + FG (Ranah psikomotor anu patali jeung gerak bisa kahontal) + FPrép. + FB (ku ayana métode démonstrasi) → Transformasi (Tper) → SL: FPrép. + FB1 + FB2 + anu + FG (Ku ayana métode démonstrasi, ranah psikomotor anu loba patalina jeung gerak bisa kahontal).

8) Transformasi Pencakup (*Pangwengku*)

Dalam transformasi umum sudah ditunjukkan bahwa klausa-klausa dapat berdamangan dalam satu kalimat di SL. Klausa-klausa tersebut bisa berdiri sendiri atau merupakan perluasan sebuah gatra dalam bentuk klausa.

SB: Najan ormas teu ngalaksanakeun pulitik praktis.

Aya henteu aturan, yén ormas teu meunang ngigelan pulitik?

SL: Najan enya ormas teu ngalaksanakeun pulitik praktis, tapi apanan teu aya aturan ormas teu meunang ngigelan pulitik. (M, 45: 10)

Kaidah dari kalimat transformasi pencakup adalah:

SB: FB1 + teu + FG + FB2 (Najan ormas teu ngalaksanakeun pulitik praktis) + aya henteu + FB1 + yén + FB2 + FG (aya henteu aturan yén ormas teu meunang ngigelan pulitik) → Transformasi (Tcak.tanya) → SL: FB1 + teu + FG + FB2 + tapi + teu + FB1 + FG (Najan enya ormas teu ngalaksanakeun pulitik praktis, tapi apanan teu aya aturan ormas teu meunang ngigelan pulitik).

Dua kalimat masukan dalam transformasi pencakup, merupakan gabungan kalimat yang memiliki bentuk yang berbeda, umpamanya kalimat di atas merupakan gabungan dari klausa dan kalimat tanya, yang digabungkan dalam satu kalimat utuh yang dapat dilihat dalam struktur luar.

9) Transformasi Rapatan (*kantétan*)

Transformasi rapatan terjadi jika dalam dua kalimat masukan di SB ada satu unsur yang mempunyai rujukan yang sama.

SB: Mojang *India* téh calakan

Mojang *India* téh brilian

Temmy Widyastuti, S.Pd.,M.Pd.

Jurusan Pendidikan Bahasa daerah, FPBS UPI

SL: Calakan jeung brilian ku kitu téa mah éta mojang *India* téh. (M, 33: 10)

Kaidah kalimat transformasi rapatan di atas adalah:

SB: FB1 + FG1 (Mojang *India* téh calakan) jeung FB1 + FG2 (Mojang *India* téh brilian) → Transformasi → SL: FB1 + FG1 + FG2 (Calakan jeung brilian ku kitu téa mah éta mojang *India* téh).

Hubungan antara struktur batin dan struktur lahir dalam transformasi umum:

Tidak adanya perubahan makna yang terjadi pada bentuk transformasi umum, walaupun terjadi perubahan struktur pada sebagian bentuk, perubahan tersebut hanya didasarkan pada tambahan konjungsi saja, dan terdapat proses lainnya dalam pembentukan kalimat transformasi umum seperti permutasi ataupun delisi, dan itu merujuk pada tingkatan keberterimaan suatu kalimat. Karena tidak seluruhnya struktur lahir kalimat memiliki struktur yang baik dan benar, hal tersebut berhubungan dengan kreativitas bahasa dalam merangkai suatu kalimat yang baik dan benar.

Simpulan:

1. Kalimat transformasi yang terdapat dalam media cetak Sunda mencakup kalimat transformasi tunggal (*salancar*) yang terdiri atas: (1) transformasi pasif, (2) transformasi imperatif, (3) transformasi négatif, (4) transformasi tanya, (5) transformasi kausatif, (6) transformasi réfléksif, jeung (7) transformasi fokus. Dan b) transformasi umum yang terdiri atas: (1) transformasi kantétan kaayaan, (2) transformasi rélatif, (3) transformasi fokus², (3) transformasi bandingan, (5) transformasi adjéktivis, (6) transformasi résiprok, (7) transformasi ékstraposisi, (8) transformasi pangwengku, jeung (9) transformasi kantétan.
2. Kaidah transformasi dalam media cetak sunda dianalisis dengan menggunakan teori Chomsky. Dan untuk mengetahui kaidah transformasi secara rinci digunakan diagram pohon, diagram pohon tersebut diantaranya berkategori FB, FG, FAdj., dan Fprep.
3. Proses yang membentuk kalimat transformasi dalam media cetak Sunda mencakup: tehnik menambahkan, tehnik permutasi, tehnik delisi, dan tehnik sisipan.
4. Analisis transformasi ini berguna sebagai dasar pembentukan suatu kalimat, yaitu kalimat yang sesuai dengan pola struktur bahasa Sunda.
5. Hubungan struktur batin dengan struktur lahir tidak selalu mengakibatkan perubahan makna.

Pustaka Rujukan:

- Alwi, Hasan, dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Burton, Noel, dan Robert. 1997. *Analysing Sentences (An Introduction to English Syntax)*. London and New York: Longman.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam. 2002. *Syntactic Structures*. Berlin and New York: Mouton de Gruyter.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspects of The Theory of Syntax*. Cambridge: The M.I.T Press.
- Danadibrata, R.A.. 2009. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, T. Fatimah jeung Idat Abdulwahid. 1987. *Gramatika Sunda*. Bandung: Paramartha.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Métode Linguistik (Ancangan Métode Penelitian dan Kajian)*. Bandung: PT Eresco.

- Temmy Widyastuti, S.Pd.,M.Pd.
Jurusan Pendidikan Bahasa daerah, FPBS UPI
- Haegeman, Liliane. 1994. *Introduction to Government and Binding Theory*. Oxford UK and Cambridge USA: Blackwell.
- Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, FPBS, UPI Bandung. 2008. *Palanggeran Éjahan Basa Sunda Edisi Revisi*. Bandung: Sonagar Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pateda, Mansoer. 1994. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2009. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: Rafika Aditama.
- Ramlan. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Jogjakarta: CV. Karyono.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Silitonga, Mangasa. 1988. *Pengantar Tata Bahasa Transformasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryat, Yayat. 1995. *Ulikan Semantik Sunda*. Bandung: CV Geger Sunten.
- Sudaryat, Yayat. 2003. *Struktur Diatesis Kalimat dalam Bahasa Sunda*. Bandung: Program Pendidikan Bahasa Sunda, FPBS, UPI.
- Sudaryat, Yayat. 2004. *Élmuning Basa*. Bandung: Walatra.
- Sudaryat, Yayat. 2005. *Kamus Istilah Élmuning Basa Sunda*. Bandung: Penerbit CV Karya IPTEK.
- Sudaryat, Spk. 2007. *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sulaiman, Hanafie. 1991. *Sintaksis Bahasa Indonésia (Disertasi)*. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Syamsuddin jeung Vismaia S, Damaianti. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Prinsip-prinsip dasar sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Psokolinguistik*. Bandung: Angkasa.

